

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

Kajian literatur atau kajian pustaka adalah sekumpulan informasi dan panduan dari berbagai macam penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Untuk membantu atau sebagai acuan pada topik pembahasan agar mempermudah penelitian yang dilakukan.

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Sebelum melakukan penelitian lebih mendalam mengenai Persepsi Peserta Didik SMP Kota Bandung Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Pasca Covid-19, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang konteksnya berkaitan serta relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Dengan adanya rujukan dari penelitian terdahulu agar peneliti mendapatkan gambaran dan bisa dijadikan sebagai penunjang pengembangan. Berikut merupakan beberapa penelitian yang berkaitan dan dijadikan sebagai acuan:

1. Penelitian yang berjudul Persepsi Mengenai Jasa Pelayanan (Studi pada konsumen Garuda Indonesia yang menonton iklan TV versi Layanan Terbaik) yang ditulis oleh Sylvie Nurfebiaraning mahasiswa Universitas Serang Raya tahun 2014. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mengenai jasa pelayanan pada konsumen Garuda Indonesia yang menonton iklan TV versi Layanan Terbaik melalui konsep Persepsi, Kualitas Jasa dan Iklan Televisi. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, pendekatan kualitatif, bersifat deskriptif dengan menggunakan metode analisis data tematik dan metode pengumpulan data melalui wawancara. Hasil dari penelitian ini menggambarkan persepsi

konsumen bahwa terdapat perubahan kualitas pelayanan yang lebih baik setelah Garuda Indonesia melakukan rebranding. Hal tersebut juga tercermin melalui iklan TV versi Layanan Terbaik, sehingga iklan TV yang ditonton konsumen memang benar dirasakan oleh mereka pada saat menggunakan Garuda Indonesia. (Nurfebiaraning, 2014)

Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sylvie Nurfebiaraning dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada subjek dan objek penelitian. Pada penelitian ini subjeknya yaitu masyarakat dan objeknya yaitu Persepsi Mengenai Jasa Pelayanan (Studi pada konsumen Garuda Indonesia yang menonton iklan TV versi Layanan Terbaik). Nurfebiaraning, S. (2014). (Persepsi Mengenai Jasa Pelayanan (Studi pada konsumen Garuda Indonesia yang menonton iklan TV versi Layanan Terbaik). LONTAR.)

2. Penelitian yang berjudul Persepsi Masyarakat Tentang Slogan Solo The Spirit Of Java yang ditulis oleh Imelda Kemara Indah, Sutopo JK Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Tentang Slogan Solo The Spirit Of Java melalui konsep Persepsi, kualitas City Branding dan Iklan. Penelitian ini menggunakan teori De Vito serta menggunakan pendekatan kualitatif, bersifat deskriptif dengan menggunakan metode analisis data tematik dan metode pengumpulan data melalui wawancara. Hasil dari penelitian ini menggambarkan persepsi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal. Persepsi para pelaku pariwisata terhadap *city branding* Solo *The Spirit of Java* sebagai *marketing tools* dalam pemasaran wilayah telah mampu ditangkap dengan baik oleh para kalangan pelaku pariwisata bahkan telah menimbulkan partisipasi yang dapat mendukung terwujudnya Solo menjadi *The Spirit of Java*. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Imelda Kemara Indah, Sutopo JK dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada subjek dan objek penelitian. Pada penelitian ini subjeknya

yaitu Masyarakat dan objeknya yaitu persepsi Tentang Slogan Solo The Spirit Of Java, Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti subjeknya yaitu Mahasiswa Unpas dan objeknya yaitu persepsi terhadap Kegiatan Vaksinasi Covid-19. Adapun kesamaan dari kedua penelitian ini yaitu pada teori yang digunakan, keduanya sama-sama menggunakan teori Joseph De Vito. (IK Indah, JK Sutopo)

3. Penelitian berjudul Persepsi Masyarakat Kota Bogor Terhadap Tayangan Talk Show Pagi Pagi Pasti Happy di Trans TV yang ditulis oleh Yuyun Anggraini, Rani Chandra Oktaviani, Alvikha Adrian mahasiswa LSPR (London School of Public Relations Communication & Business Institute) tahun 2020. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat di Kota Bogor terhadap tayangan Pagi Pagi Pasti Happy di Trans TV serta untuk mengetahui bagaimana persepsi positif dan negatif masyarakat di Kota Bogor terhadap tayangan Pagi Pagi Pasti Happy di Trans TV. Dengan teori persepsi Joseph A. DeVito menggunakan metode deskriptif kualitatif serta analisis interaktif, ditemukan hasil penelitian persepsi masyarakat yang cukup beragam. Fenomena ini memperlihatkan bahwa masyarakat masih menggemari tayangan yang bersifat kontroversional serta menyalahi kode etik penyiaran. Implikasi penelitian ini adalah diperlukannya kesadaran masyarakat untuk menonton tayangan baik.

Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Anggraini, Rani Chandra Oktaviani, Alvikha Adrian dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada subjek dan objek penelitian. Pada penelitian ini subjeknya yaitu masyarakat Kota Bogor dan objeknya yaitu persepsi terhadap tayangan talk show pagi pagi pasti happy di trans tv. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti subjeknya yaitu Mahasiswa Unpas dan objeknya yaitu persepsi terhadap Kegiatan Vaksinasi Covid-19.

Adapun kesamaan dari kedua penelitian ini yaitu pada teori yang digunakan, keduanya sama-sama menggunakan teori Joseph De Vito. (Anggraini, Oktavian, & Adrian, 2020) (Anggraini, Y., Oktavian, R. C., & Adrian, A. (2020). Persepsi Masyarakat Kota Bogor Terhadap Tayangan Talk Show Pagi Pagi Pasti Happy Di Trans TV. Jurnal Ilmu Komunikasi, 144.)

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

No	Nama	Judul	Metode penelitian & Teori	Hasil Penelitian	Analisis Perbedaan
1.	Sylvie Nurfebiaraning	Persepsi mengenai Jasa Pelayanan (Studi pada Konsumen Garuda Indonesia yang Menonton Iklan TV Versi Layanan Terbaik).	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.	Hasil dari penelitian ini menggambarkan persepsi konsumen bahwa terdapat perubahan kualitas pelayanan yang lebih baik setelah Garuda Indonesia melakukan rebranding. Hal tersebut juga tercermin melalui iklan TV versi Layanan Terbaik, sehingga iklan TV yang ditonton	Pada penelitian ini subjeknya yaitu masyarakat dan objeknya yaitu Persepsi mengenai Jasa Pelayanan (Studi pada konsumen Garuda Indonesia yang menonton Iklan TV versi Layanan Terbaik). Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti subjeknya yaitu Mahasiswa Unpas dan objeknya yaitu Persepsi terhadap Kegiatan Vaksinasi Covid-19.

				konsumen memang benar dirasakan oleh mereka pada saat menggunakan Garuda Indonesia.	
2.	Imelda Kemara Indah, Sutopo JK	Persepsi Masyarakat Tentang Slogan Solo The Spirit Of Java	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teori De Vito.	Hasil dari penelitian ini menggambarkan persepsi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal. Persepsi para pelaku pariwisata terhadap <i>city branding</i> Solo <i>The Spirit of Java</i> sebagai <i>marketing tools</i> dalam	Pada penelitian ini subjeknya yaitu Masyarakat dan objeknya yaitu persepsi Tentang Slogan Solo The Spirit Of Java, Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti subjeknya yaitu Mahasiswa Unpas dan objeknya yaitu persepsi terhadap Kegiatan Vaksinasi Covid-19.

				<p>pemasaran wilayah telah mampu ditangkap dengan baik oleh para kalangan pelaku pariwisata bahkan telah menimbulkan partisipasi yang dapat mendukung terwujudnya Solo menjadi <i>The Spirit of Java</i>.</p>	
3.	Yuyun Angraini, RaniChandra Oktaviani, Alvikha Adrian	Persepsi Masyarakat Kota Bogor Terhadap Tayangan Talk Show PagiPagi	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fenomena ini memperlihatkan bahwa masyarakat masih menggemari	Pada penelitian ini subjeknya yaitu masyarakat Indonesiadanobjeknyayaitu Persepsi Masyarakat Kota Bogor Terhadap TayanganTalk Show Pagi Pagi Pasti Happy di TransTV. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti subjeknya yaitu

		Pasti Happy di TransTV.	kualitatif deksriptif.	<p>tayangan yang bersifat kontroversional serta menyalahi kode etik penyiaran.</p> <p>Implikasi penelitian ini adalah perlukannya kesadaran masyarakat untuk menonton tayangan baik.</p>	Mahasiswa Unpas dan objeknya yaitu Persepsi Terhadap Kegiatan Vaksinasi Covid-19.
--	--	-------------------------	------------------------	--	---

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

Pada pembahasan kerangka konseptual ini terdapat beberapa teori yang dianggap relevan untuk menjelaskan permasalahan seputar judul penelitian ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. pengertian komunikasi baik secara luas ataupun dalam arti yang lebih sempit seperti yang disampaikan Gerald M. Miller bahwa komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku manusia (Devito, 1997:231).

Dalam buku Ilmu Komunikasi Antar manusia yang ditulis oleh Joseph A. Devito, komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Menurut Gerald R. Miller dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Sedangkan menurut Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak.

2.2.1 Fungsi Komunikasi

Berdasarkan kerangka yang dikemukakan William L. Gordon terdapat empat fungsi komunikasi yakni komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.

- a. Komunikasi sosial, sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar

dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita berkeja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

- b. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, perihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal.
- c. Komunikasi ritual biasa dilakukan secara kolektif. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan komitmen mereka terhadap tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka. Contohnya seperti suatu komunitas yang melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup seperti upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam acara itu orang mengucapkan kata-kata atau perilaku simbolik.
- d. Komunikasi instrumental mempunyai tujuan dapat membujuk (bersifat persuasif) komunikasi instrumental berfungsi memberitahukan atau menerangkan muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan nya akurat dan layak diketahui. Komunikasi instrumen berfungsi untuk mencapai tujuan jangka panjang dan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, keuntungan material, ekonomi, dan politik.

2.2.2 Tujuan Komunikasi

Dalam buku Joseph A. De Vito (1997:30) menyebutkan bahwa tujuan komunikasi ada empat, yaitu:

a. Menemukan

Salah satu tujuan utama komunikasi menyangkut penemuan diri (personal discovery). Bila kita berkomunikasi dengan orang lain, kita belajar mengenai diri sendiri dan juga orang lain. Persepsi kita sebagian besar dihasilkan dari apa yang telah dipelajari tentang diri sendiri dari orang lain selama komunikasi. Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara lebih baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara.

b. Untuk berhubungan

Kita menghabiskan banyak waktu dengan berkomunikasi untuk membina dan memelihara hubungan sosial. Karena itu komunikasi bertujuan untuk berhubungan dengan orang lain.

c. Untuk meyakinkan

Dalam pertemuan antarpribadi sehari-hari kita berusaha untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain. Kita berusaha untuk meyakini lawan bicara kita dengan berkomunikasi.

d. Untuk bermain

Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri serta orang lain. Begitu pula komunikasi ditujukan untuk menceritakan lelucon, mengutarakan sesuatu yang baru, dan mengaitkan cerita-cerita yang menarik. Hiburan ini merupakan cara untuk mengikat perhatian orang lain sehingga kita dapat mencapai tujuan lain dengan berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal merupakan *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa diantaranya dipaparkan berikut ini:

a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

- b. Menemukan diri sendiri
- c. Menemukan dunia luar
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis
- e. Memengaruhi sikap dan tingkah laku
- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu
- g. Menghilangkan kerugian akibat komunikasi (Purba, et al., 2020)

2.2.3 Unsur-unsur Komunikasi

Proses komunikasi terjadi setelah memnuhi beberapa unsur dalam komunikasi. Sedikitnya dalam proses komunikasi terdiri atas 3 unsur yakni:

- a. Komunikator

Disebut sebagai sumber atau orang yang menyampaikan pesan. Komunikator dalam jenis komunikasi tertentu bisa juga menjadi komunikan.

- b. Komunikan

Komunikan ialah orang yang menerima pesan dari komunikator atau sumber komunikasi. Dalam jenis komunikasi tertentu komunikan juga dapat berperan ganda, yakni merangkap sebagai komunikator.

- c. Pesan

Pesan merupakan sekumpulan simbol atau lambang yang memiliki arti. Pesan dapat berupa simbol-simbol atau lambang-lambang secara verbal dan nonverbal.

Selain tiga unsur komunikasi diatas, dalam proses komunikasi juga ditemui beberapa unsur penting lainnya yang menunjang terciptanya komunikasi yang efektif. Para ahli menetapkan unsur-unsur komunikasi lainnya sebagai satu kesatuan dari proses komunikasi. Unsur-unsur tersebut antara lain:

- a. Media

Media merupakan alat dan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator pada komunikannya.

b. Efek (pengaruh)

Merupakan bentuk dini dari hasil proses komunikasi. Pengaruh dan efek juga tidak kalah penting dari unsur komunikasi lainnya karena melalui efek komunikasi kita dapat melihat dan mengetahui hasil komunikasi yang kita lakukan.

c. Umpan Balik

Bisa juga disebut *feedback*, yaitu informasi yang dikirimkan balik kesumbernya (Clement&Frandsen,1976). Berupa tanggapan atau reaksi dari komunikan terhadap pesan yang telah disampaikan oleh komunikator. Umpan balik terjadi dua jenis, pertama umpan balik secara langsung dan kedua umpan balik yang tertunda. Berdasarkan umpan balik ini, pembicara dapat menyesuaikan, memodifikasi, memperkuat, mengubah isi atau bentuk pesannya.

(Devito,1997:104)

(Lestari, 2017)

2.2.4 Prinsip-prinsip Komunikasi

Prinsip-prinsip komunikasi seperti halnya fungsi dan definisi komunikasi mempunyai uraian yang beragam sesuai dengan konsep yang dikembangkan oleh masing-masing pakar. Istilah prinsip oleh William B. Gudykunst disebut asumsi-asumsi komunikasi. Larry A.Samovar dan Richard E.Porter menyebutnya karakteristik komunikasi. Deddy Mulyana, Ph.D membuat istilah baru yaitu prinsip-prinsip komunikasi. Berikut 15 prinsip komunikasi yaitu:

- a. Komunikasi adalah suatu proses simbolik. Komunikasi adalah sesuatu yang bersifat dinamis, sirkular dan tidak berakhir pada suatu titik, tetapi terus berkelanjutan.

- b. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi. Setiap orang tidak bebas nilai, pada saat orang tersebut tidak bermaksud mengkomunikasikan sesuatu, tetapi dimaknai oleh orang lain maka orang tersebut sudah terlibat dalam proses berkomunikasi. Gerak tubuh, ekspresi wajah (komunikasi non verbal) seseorang dapat dimaknai oleh orang lain menjadi suatu stimulus.
- c. Komunikasi mencakup dimensi Isi dan Hubungan. Komunikasi, berkaitan dengan dunia nyata atau sesuatu yang berada di luar (bersifat ekstern bagi) pembicara dan pendengar. Tetapi, sekaligus, komunikasi juga menyangkut hubungan di antara kedua pihak. Sebagai contoh, seorang atasan mungkin berkata kepada bawahannya, “Datanglah ke ruang saya setelah rapat ini.” Pesan sederhana ini mempunyai aspek isi (kandungan, atau content) dan aspek hubungan (relational).
- d. Komunikasi itu berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan. Setiap tindakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang biasa terjadi mulai dari tingkat kesengajaan yang rendah artinya tindakan komunikasi yang tidak direncanakan (apa saja yang akan dikatakan atau apa saja yang akan dilakukan secara rinci dan detail), sampai pada tindakan komunikasi yang betul-betul disengaja (pihak komunikan mengharapkan respon dan berharap tujuannya tercapai)
- e. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Pesan komunikasi yang dikirimkan oleh pihak komunikan baik secara verbal maupun non-verbal disesuaikan dengan tempat, dimana proses komunikasi itu berlangsung, kepada siapa pesan itu dikirimkan dan kapan komunikasi itu berlangsung.
- f. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi. Tidak dapat dibayangkan jika orang melakukan tindakan komunikasi di luar norma yang berlaku di masyarakat. Jika kita tersenyum maka kita dapat memprediksi bahwa pihak penerima akan membalas dengan senyuman, jika kita menyapa seseorang maka orang tersebut akan membalas sapaan kita. Prediksi seperti

itu akan membuat seseorang menjadi tenang dalam melakukan proses komunikasi.

- g. Komunikasi adalah paket Isyarat. Perilaku verbal dan nonverbal saling memperkuat dan mendukung. Semua bagian dari system pesan biasanya bekerja sama untuk mengkomunikasikan makna tertentu. Kita tidak mengutarakan rasa takut dengan kata sementara seluruh tubuh kita bersikap santai. Kita tidak mengungkapkan rasa marah sambil tersenyum. Seluruh tubuh— baik secara verbal maupun nonverbal—bekerja sama untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kita.
- h. Komunikasi itu bersifat sistemik. Dalam diri setiap orang mengandung sisi internal yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, nilai, adat, pengalaman dan pendidikan. Bagaimana seseorang berkomunikasi dipengaruhi oleh beberapa hal internal tersebut. Sisi internal seperti lingkungan keluarga dan lingkungan dimana dia bersosialisasi mempengaruhi bagaimana dia melakukan tindakan komunikasi.
- i. Semakin mirip latar belakang social budaya semakin efektiflah komunikasi. Jika dua orang melakukan komunikasi berasal dari suku yang sama, pendidikan yang sama, maka ada kecenderungan dua pihak tersebut mempunyai bahan yang sama untuk saling dikomunikasikan. Kedua pihak mempunyai makna yang sama terhadap simbol-simbol yang saling dipertukarkan.
- j. Komunikasi bersifat non sekuensial. Proses komunikasi bersifat sirkular dalam arti tidak berlangsung satu arah. Melibatkan respon atau tanggapan sebagai bukti bahwa pesan yang dikirimkan itu diterima dan dimengerti.
- k. Komunikasi bersifat prosesual, dinamis dan transaksional. Konsekuensi dari prinsip bahwa komunikasi adalah sebuah proses adalah komunikasi itu dinamis dan transaksional. Ada proses saling memberi dan menerima informasi diantara pihak-pihak yang melakukan komunikasi.

- l. Komunikasi adalah proses penyesuaian. Komunikasi hanya dapat terjadi bila para komunikatornya menggunakan system isyarat yang sama. Anda tidak akan biasa berkomunikasi dengan orang lain jika system bahasa anda berbeda. Tetapi, prinsip ini menjadi sangat relevan bila kita menyadari bahwa tidak ada dua orang yang menggunakan system isyarat yang persis sama. Orang tua dan anak, misalnya, bukan hanya memiliki perbedaan kata yang berbeda, melainkan juga mempunyai arti yang berbeda untuk istilah yang mereka gunakan.
- m. Komunikasi bersifat irreversible. Setiap orang yang melakukan proses komunikasi tidak dapat mengontrol sedemikian rupa terhadap efek yang ditimbulkan oleh pesan yang dikirimkan. Komunikasi tidak dapat ditarik kembali, jika seseorang sudah berkata menyakiti orang lain, maka efek sakit hati tidak akan hilang begitu saja pada diri orang lain tersebut.
- n. Komunikasi bukan hanya untuk menyelesaikan berbagai masalah. Dalam arti bahwa komunikasi bukan satu-satunya obat mujarab yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Komunikasi melibatkan transaksi simetris dan komplementer. Hubungan dapat berbentuk simetris atau komplementer (Watzlawick dkk., 1967). Dalam hubungan simetris dua orang saling bercermin pada perilaku lainnya. Jika salah seorang mengganggu, yang lainnya mengganggu, jika yang satu menampakan rasa cemburu, yang lain memperlihatkan rasa cemburu; jika yang satu pasif, yang lain pasif. Hubungan ini bersifat setara (sebanding), dengan penekanan pada meminimalkan perbedaan diantara kedua orang yang bersangkutan.

2.3 Definisi Peserta Didik

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dimana di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor penentu,

sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Sudarwan Danim (2010: 1) “Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal”. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Sudarwan Danim (2010: 2) menambahkan bahwa terdapat hal-hal essensial mengenai hakikat peserta didik, yaitu:

1. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik.
2. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
3. Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.
4. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaan.
5. Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
6. Peserta didik memiliki adaptabilitas didalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.
7. Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa termasuk gurunya.

8. Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya.
9. Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk.
10. Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.

Dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan peserta didik adalah salah satu faktor yang paling penting dalam dunia pendidikan dan untuk berjalannya sistem belajar-mengajar. Peserta didik adalah orang yang datang kesekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.

2.3.1 Ciri-ciri Peserta Didik

1) Optimis

Pelajar yang sukses selalu yakin pada potensi diri sendiri untuk menempuh suatu pendidikan yang lebih baik.

2) Jangan bersikap pesimis

Pelajar yang sukses tidak bersikap pesimis, yaitu selalu putus harapan dan mengalah seblumberjuang.

3) Kesadaran memikul tanggung jawab

Pelajar yang sukses mempunyai kesadaran dan kesediaan untuk memikul tanggung jawab sebagai seorang pelajar yang menjadi harapan agama, bangsa, negara, keluarga dan masyarakat pada masa yang akan datang.

4) Tumpuan sepenuh hati

Pelajar yang sukses memberikan tumpuan sepenuhnya kepada pelajaran semasa mengikuti pelajaran guru di kelas.

5) Selalu melakukan persiapan

Pelajar yang sukses selalu bersiap sedia untuk menghadapi segala bentuk ujian yang diadakan oleh pihak sekolah atau negara.

6) Tepati waktu belajar

Pelajar yang sukses menepati waktu belajar yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. seperti datang ke sekolah dalam waktu yang ditetapkan dan pulang sesuai jadwal.

7) Hormati orang tua dan guru

Pelajar yang sukses senantiasa menghormati orang tua di rumah dan guru di dalam kelas atau sewaktu berada di luar kelas.

8) Laksanakan tugas yang diberi

Pelajar yang sukses menyiapkan tugas yang di beri oleh guru baik itu di kelas ataupun di rumah.

2.3.2 Pola Pikir Peserta Didik

Dalam menjalankan rutinitas sehari-hari, seringkali kita menemukan kendala yang menghambat produktivitas kita. Sebagai peserta didik, kegiatan belajar di sekolah dan di rumah merupakan salah satu kegiatan sehari-hari yang harus dilakukan. Namun, meskipun belajar sudah menjadi rutinitas yang harus dilakukan setiap peserta didik, terkadang mereka bosan dan akhirnya menjadi malas. Alasan utama kemalasan ini adalah bahwa pola pikir negatif telah berhasil menguasai pikiran peserta didik.

Sebagai seorang peserta didik, mahasiswa, ataupun seorang pekerja, ada baiknya kita memiliki **mindset** yang bertumbuh atau biasa disebut dengan **growth mindset**.

Grow Mindset adalah pandangan individu tentang diri mereka sendiri, lingkungan mereka, dan bagaimana mereka melihat dunia. Dengan mindset berkembang ini, peserta didik akan lebih mudah beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya, seperti dalam menghadapi perkembangan masa depan

dunia pendidikan, teknologi dan komunikasi yang akan tumbuh dan berubah. Selain itu, orang dengan mindset berkembang memiliki potensi untuk memberikan dan menciptakan peluang bagi dirinya untuk dapat berkembang lebih optimal sesuai dengan tujuan hidupnya.

Memiliki *Grow Mindset* penting bagi peserta didik untuk menghadapi dunia pendidikan yang semakin sulit, juga untuk menumbuhkan mindset berkembang pada peserta didik sejak dini. Selain berguna untuk proses belajar yang semakin sulit dan daya saing yang tinggi, mindset berkembang juga sangat berguna bagi seluruh mahasiswa yang memasuki perguruan tinggi hingga memasuki dunia kerja. Mereka akan menghadapi banyak tantangan, jadi jika mereka tidak memiliki mindset berkembang, mereka cenderung mudah menyerah dan hasilnya cenderung rendah. Selain itu, mereka akan lebih rentan terhadap stres karena merasa cemas, khawatir dengan masalah yang muncul, dan merasa tidak senang karena tidak dapat memberikan hasil yang maksimal.

2.3.3 Pendidikan

Dalam bahasa Inggris, pendidikan berarti education. Dan dalam bahasa latin artinya educatum, dan berasal dari kata E dan Duco, E artinya berkembang dari luar dari dalam atau dari kecil ke besar, dan Duco artinya berkembang. Dari sini pendidikan juga dapat disebut sebagai upaya mengembangkan kemampuan seseorang. Menurut Wikipedia, pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh sekelompok orang melalui pengajaran, penelitian, dan pelatihan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam rangka mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.

Ki Hajar Dewantara, ia mengemukakan bahwa pengertian pendidikan ialah tuntunan tumbuh dan berkembangnya anak. Artinya, pendidikan merupakan upaya untuk menuntun kekuatan kodrat pada diri setiap anak agar mereka mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat yang bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup mereka.

2.3.4 Tujuan Pendidikan

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi dan mencerdaskan individu dengan lebih baik. Dengan tujuan tersebut, diharapkan orang-orang yang terdidik dapat menjadi orang yang kreatif, berilmu, individual, mandiri dan lebih bertanggung jawab.

Sesuai yang sudah diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia, seperti:

1) UU No. 2 Tahun 1985

Tujuan pendidikan menurut UU No. 2 Tahun 1985 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap bangsa.

2) UU No. 20 Tahun 2003

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3) MPRS No. 2 Tahun 1960

Sesuai dengan MPRS No. 2 Tahun 1960, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang memiliki jiwa Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945.

2.3.5 Fungsi Pendidikan

Hasan Langgulung (1980: 23) mengatakan bahwa pendidikan memiliki empat fungsi :

- 1) Fungsi Edukatif, artinya mendidik dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar terbebas dari kebodohan.
- 2) Fungsi pengembangan kedewasaan berpikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan.
- 3) Fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah.
- 4) Fungsi Ibadah, sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada Sang Pencipta yang telah menganugerahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia.

Dari pengertian pendidikan tersebut, dapat memahami bahwa pendidikan memiliki beberapa makna teoritis dan makna praktis , yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan berarti mengajarkan segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nuraninya.
- 2) Pendidikan dapat berbasis pada kebudayaan masyarakat, nilai-nilai agama, serta visi dan misi lembaga pendidikan.
- 3) Pendidikan dapat berjalan, baik secara formal maupun informal.

Menurut David Popenoe, ada empat macam fungsi pendidikan yakni sebagai berikut:

- 1) Transmisi (pemindahan) kebudayaan.
- 2) Memilih dan mengajarkan peranan sosial.
- 3) Menjamin integrasi sosial.
- 4) Sekolah mengajarkan corak kepribadian.
- 5) Sumber inovasi sosial.

2.3.6 Manfaat Pendidikan

Menurut Amartya sen, pemenang nobel ekonomi tahun 1998, manfaat pendidikan memiliki nilai intrinsik dan instrumental; contohnya yang sederhana adalah kemampuan dasar dalam membaca dan menulis (literacy) serta berhitung nomerasi yang memberi manfaat sangat luas bagi masyarakat. Banyak manfaat sosial yang dapat diperoleh dengan adanya kemampuan baca tulis dan berhitung oleh masyarakatnya. Dan kedua kemampuan dasar tersebut dapat dicapai berkat adanya penyelenggaraan layanan satuan pendidikan ditingkat dasar dan menengah. Sebagai konsekuensi dari luasnya cakupan manfaat pendidikan di kedua jenjang pendidikan tersebut, akan mendorong terjadinya campur tangan oleh pemerintah melalui berbagai produk kebijakan publik demi tersedianya akses pendidikan yang seluas-luasnya bagi masyarakat contoh nya program pendidikan gratis 9 tahun di Indonesia.

Menurut Dr Sen, jika dibandingkan dengan berbagai jenjang pendidikan dibawahnya maka manfaat jika panjang pendidikan diperguruan tinggi justru akan lebih banyak dinikmati oleh individu yang mengikutinya karena fokus pembelajarannya lebih terletak pada peningkatan pengetahuan dan keahlian khusus, yang akan berujung pada peningkatan manfaat ekonomis bagi para lulusannya dimasa mendatang. Dengan demikian, dalam konteks pembiayaan layanan pendidikan umum bagi masyarakat, prioritas kebijakan alokasi pembiayaan untuk layanan pelayanan pendidikan publik semestinya memberi manfaat bagi peserta didik ditingkat satuan pendidikan dijenjang yang lebih rendah (dalam hal ini jenjang pendidikan dasar dan menengah). Beberapa Manfaat Pendidikan:

- 1) Sebagai sarana Informasi serta Pemahaman, untuk meningkatkan dan memberikan informasi serta pemahaman akan seluruh ilmu pengetahuan yang ada disetiap manusia.
- 2) Untuk menciptakan generasi penerus Bangsa yang unggul, menciptakan penerus bangsa yang ahli diberbagai bidang.

- 3) Sebagai wadah untuk memperdalam suatu Ilmu Pengetahuan, pendidikan bisa bermanfaat bagi seseorang yang ingin memperdalam suatu disiplin Ilmu.
- 4) Jalan untuk mendapatkan pekerjaan yang diharapkan, semakin tingginya jenjang pendidikan yang dimiliki kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan semakin besar peluangnya.
- 5) Untuk membentuk pola pikir yang ilmiah, pendidik yang tinggi biasanya memiliki pola pikir yang lebih ilmiah serta mereka akan berpikir dengan fakta-fakta yang ada dibandingkan dari sisi emosional mereka.
- 6) Untuk mencegah adanya generasi yang tidak berpengetahuan, pendidikan akan dapat membantu seseorang memahami apa saja hal-hal yang baik dan benar.
- 7) Menciptakan generasi muda bangsa yang cerdas, dengan melalui pendidikan dapat membuat generasi muda yang mempunyai nilai moral serta integritas yang tinggi.

2.3.7 Jenis-jenis Pendidikan

1) Pendidikan Formal

Jenis pendidikan ini adalah jenis pendidikan yang sudah terstruktur dan memiliki jenjang mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar (SD), Pendidikan Menengah (SMP), Pendidikan Menengah Atas (SMA) dan Pendidikan Tinggi (Universitas)

2) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur. Jenis pendidikan ini disetarakan sesuai dengan hasil program pendidikan formal melalui proses penilaian dari pihak yang berwenang. Contohnya seperti, Lembaga Kursus, Majelis Taklim, Kelompok Bermain, Sanggar dan lainnya.

3) Pendidikan Informal

Pendidikan ini berasal dari keluarga dan lingkungan dimana peserta didiknya diharapkan dapat belajar secara lebih mandiri. Contoh pendidikan informal ini seperti agama, budi pekerti, etika, sopan santun, moral dan sosialisasi.

2.3.8 Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19

Krisis kesehatan yang diakibatkan oleh wabah COVID-19 telah memelopori pembelajaran online secara serempak. Tsunami pembelajaran online telah terjadi hampir diseluruh dunia selama pandemi COVID-19 (**Goldschmidt & Msn, 2020**). Guru dan pendidik sebagai elemen penting dalam pengajaran diharuskan melakukan migrasi besar-besaran yang belum pernah terjadi sebelumnya dari pendidikan tatap muka tradisional ke pendidikan online atau pendidikan jarak jauh (**Bao, 2020; Basilaia & Kvavadze, 2020**). Ini didukung dengan perkembangan teknologi yang tidak terbatas pada revolusi industry 4.0 saat ini. Pembelajaran online secara efektif untuk melaksanakan pembelajaran meskipun pendidik dan peserta didik berada di tempat yang berbeda (**Verawardina et al., 2020**). Ini mampu menyelesaikan permasalahan keterlambatan peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Pandemic COVID-19 secara tiba-tiba mengharuskan elemen pendidikan untuk mempertahankan pembelajaran secara online. Kondisi saat ini mendesak untuk melakukan inovasi dan adaptasi terkait pemanfaatan teknologi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran (**Ahmed et al., 2020**). Praktiknya mengharuskan peserta didik untuk mampu menyesuaikan diri dan memanfaatkan Pendidikan era Revolusi 4.0 yang tekukung oleh Pandemi covid-19, yang semua dibatasi gerak dan mobilitas untuk berhadapan secara langsung dengan menerapkan *Internet of Things* (IoT). Sehingga dapat mengembangkan kreatifitas dan inovasinya melalui tugas bersama (kolaborasi), tugas individu maupun project tertentu yang bermanfaat di tengah situasi wabah ini. Pembelajaran online dapat memanfaatkan platform berupa aplikasi, *website*, jejaring social maupun learning management system (**Gunawan et al., 2020**). Berbagai platform tersebut dapat

dimanfaatkan untuk mendukung transfer pengetahuan yang didukung berbagai teknik diskusi dan lainnya.

Meskipun dianggap sebagai solusi yang efektif dan optimal, masih terdapat permasalahan dalam pembelajaran online. Penerapan pembelajaran online telah menyebabkan perubahan peran antara guru dan orang tua. Dalam proses pembelajaran, guru biasanya menjadi tutor dan pengajar siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran online, guru tidak dapat memainkan peran itu lagi.

Infrastruktur yang mendukung pembelajaran online secara gratis melalui berbagai ruang diskusi seperti Google Classroom, Whatsapp, Kelas Cerdas, Zenius, Quipper dan Microsoft (Abidah et al., 2020). Fitur Whatsapp mencakup Whatsapp Group yang dapat digunakan untuk mengirim pesan teks, gambar, video dan file dalam berbagai format kepada semua anggota (Kusuma & Hamidah, 2020). Google Classroom juga memungkinkan pendidik dan guru mengembangkan pembelajaran kreatif.

Diskusi dan transfer pengetahuan secara *face-to-face* layaknya bertemu melalui beragam platform *video teleconference* yang banyak tersedia gratis seperti Zoom dan Google Meet. Platform tersebut menjadikan pendidik dan peserta didik untuk bertemu dan berinteraksi secara virtual dengan fasilitas pesan instan dan kegiatan presentasi (Wiranda & Adri, 2019).

Berbagai layanan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai penunjang transfer pengetahuan hingga diskusi terkait konten pembelajaran. Ini juga dilakukan dengan memanfaatkan segala sumber daya local secara nasional seperti saluran televisi untuk edukasi (Zhou et al., 2020). Di Indonesia, televisi pada saluran TVRI digunakan untuk menyiarkan konten edukasi secara nasional. Konten yang disiarkan digolongkan berdasarkan jenjang pendidikan yang sesuai dengan kurikulum di Indonesia.

Variasi platform dan sumber daya yang tersedia membantu menunjang proses pembelajaran selama pandemic COVID-19. Aktifitas pembelajaran yang

dapat dilakukan mulai dari diskusi, presentasi hingga pemberian tugas. Ini selaras dengan penelitian Firman dan Rahayu (2020) bahwa pembelajaran online melatih kemandirian belajar. Ini akan membutuhkan keterlibatan peserta didik yang lebih besar untuk meningkatkan perilaku belajar observasional. Perilaku tersebut dapat dilakukan dengan membaca, memaknai postingan diskusi dan mendiskusikan video atau konten pembelajaran (**Zayapragassarazan, 2020**). Ini akan membiasakan peserta didik untuk mengumpulkan dan mengelola informasi terkait tugas yang diberikan tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini dikarenakan pembelajaran online memungkinkan akses informasi dan pengetahuan dirumah dan dimanapun yang disesuaikan dengan kenyamanan peserta didik.

Belajar online menuntut peran pendidik mengevaluasi efektivitas dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar. Ini penting dilakukan untuk tetap memenuhi aspek pembelajaran seperti proses pengetahuan, moral, keterampilan, kecerdasan dan estetika (**Dai & Lin, 2020; Zhu & Liu, 2020**). Mengingat bahwa perubahan ke pembelajaran online secara tidak langsung berpengaruh pada daya serap peserta didik (**Dewi, 2020**). Penting untuk diperhatikan yakni komunikasi orang tua dan pendidik untuk mewujudkan kemandirian belajar peserta didik selama masa pandemic COVID-19.

Ragam manfaat yang diperoleh, tentu memiliki kendala yang dirasakan pendidik maupun peserta didik dalam pembelajaran online. Kendala yang dihadapi yakni kondisi wilayah di Indonesia yang beragam menyebabkan tidak semua wilayah terjangkau oleh layanan internet dan sebaran jaringan internet yang lamban sewaktu-waktu (**Khasanah et al., 2020**). Ini juga memungkinkan penggunaan internet yang tinggi berpengaruh pada kesehatan peserta didik. Kendala lain yang ditemukan yakni kemampuan orang tua untuk memberikan fasilitas pendidikan online (**Obiakor & Adeniran, 2020**) seperti penggunaan jaringan internet yang membutuhkan biaya (**Jones & Sharma, 2019; Purwanto et al., 2020**).

Peran guru akan dialihkan kepada orang tua. Dalam hal ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas selama siswa belajar di rumah, tetapi juga harus siap membimbing dan mendidik anaknya ketika mengalami kesulitan belajar.

Selain mengalami perubahan peran antara guru dan orang tua, siswa juga kesulitan memahami materi yang diberikan guru selama proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan keterbatasan media yang digunakan dan sulitnya jaringan internet, yang menghambat siswa dalam menjalani proses pembelajaran dengan lancar.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat memberikan materi atau topik pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dengan cara ini, siswa akan mempelajari materi sebelumnya dan mereka tidak akan ketinggalan ketika mereka mengalami masalah di sepanjang pembelajaran.

Dapat dilihat bahwa dengan adanya pandemi Covid-19, ditegaskan bahwa sistem pendidikan Indonesia harus dapat menerima perubahan tersebut dengan cepat. Jika guru dan siswa tidak cepat beradaptasi dengan perubahan tersebut, siswa pasti akan tertinggal, materi pembelajaran tidak akan diterima dengan baik oleh siswa, dan hasil belajar siswa akan turun drastis.

2.3.9 Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19

Perkembangan kasus covid-19 saat ini seiring membaik, hal ini berpengaruh terhadap kebijakan sistem pembelajaran. Pada Juli 2021, Mendikbud Nadiem Makarim menegaskan semua sekolah harus sudah membuka pembelajaran tatap muka. Pendidikan tatap muka harus mengikuti Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran PAUDDIKDASMEN di Masa Pandemi COVID-19 yang dikeluarkan Kemendikbudristek dan Kemenag. Panduan tersebut di antaranya memuat protokol kesehatan yang perlu dilakukan sebelum dan setelah pembelajaran berlangsung, seperti melakukan disinfeksi sarana prasarana dan lingkungan satuan pendidikan. Terkait permasalahannya yang dialami peserta didik selama pandemi covid-19 yang berdampak pada proses pembelajaran selanjutnya akankah dibiarkan begitu saja. Dari hal ini diperlukan sebuah strategi pada era pasca pandemi yang bisa menangani keresahan peserta didik.

Selain penerapan sistem protokol kesehatan yang sesuai diperlukan juga mekanisme pembelajaran demi tercapainya pemahaman peserta didik akibat kurangnya pemahaman dikala pembelajaran daring. Selain itu juga diperlukan

sistem transisi dari perkuliahan daring menuju kuliah tatap muka. Hal ini dilakukan untuk mengadaptasi peserta didik yang selama ini masih bergantung dengan pembelajaran secara daring.

Pembelajaran Daring (dalam jaringan internet) atau Online akan menjadi pola pembelajaran yang diterapkan di banyak Institusi Pendidikan, karena telah tercipta kultur belajar yang inovatif, dan adanya kemerdekaan belajar. Setiap Institusi Pendidikan perlu diberikan kebebasan menggunakan pola daring, sambil memperkuat aspek monitoringnya. Setiap institusi pendidikan mungkin juga perlu untuk memikirkan platform apa yang paling cocok diterapkan di lingkungannya.

Selain itu, sistem monitoring melalui supervisi kelas maya dan lainnya perlu disempurnakan agar mutu pendidikan tetap terjaga. Hakekat pembelajaran tidak hanya untuk mengajar tetapi juga untuk mendidik para peserta didik.

Hal lain yang juga sangat penting adalah dukungan infrastruktur, berupa ketersediaan akses signal internet secara merata dengan kekuatan yang memadai. Karena itu, pihak-pihak terkait (Menkominfo dan struktur ke bawah) sangat diharapkan agar lebih berperan dan bertindak untuk menjamin ketersediaan signal internet yang kuat terutama di daerah-daerah.

Meskipun di banyak insitusi telah menyediakan fasilitas bebas akses internet (*free wifi*), namun kondisi yang bisa kita lihat di daerah-daerah, masih banyak wilayah yang sulit menjangkau signal internet.

Demi menjamin kelancaran proses pendidikan sebagaimana yang telah dijamin dalam Pasal 31 UUD 1945, maka diharapkan agar Pemerintah memberikan lebih banyak Beasiswa terutama bagi Perguruan Tinggi (Universitas) Swasta di daerah-daerah; karena untuk SD, SMP dan SMA sudah ada Dana BOS dan sudah ditanggung oleh Pemerintah Daerah dan Pusat.

Beasiswa di sini penting sekali untuk membantu membiayai mahasiswa yang secara ekonomi masih “lemah” misalnya untuk biaya pulsa data, bahkan bantuan dalam pengadaan smartphone.

Filosofi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara masih relevan dengan zaman digital sekarang, termasuk pada masa pasca Covid-19. Yaitu, perlunya memaknai “kemerdekaan belajar” sebagai syarat dan tujuan untuk membentuk kepribadian dan kemerdekaan batin bangsa Indonesia.

Prinsip-prinsip pemikiran Ki Hadjar Dewantara tersebut yaitu nasionalistik, spiritualistik dan universalistik yang tunduk pada hukum alam (*natural law*), dengan suasana pendidikan yang bersifat kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih, dan kesetia-kawanan.

2.4 Kerangka Teoritis

2.4.1 Persepsi

1) Pengertian Persepsi

Pada pembahasan kerangka teoritis ini terdapat beberapa teori yang dianggap relevan untuk menjelaskan permasalahan seputar judul penelitian ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi berarti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya.

Menurut Brian Fellows dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi. Sedangkan menurut Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, persepsi adalah sarana yang memungkinkan kita memperoleh kesadaran akan sekeliling dan lingkungan kita.

Menurut Philip Goodacre dan Jennifer Follers dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, persepsi adalah proses mental yang digunakan untuk mengenali rangsangan. Sedangkan menurut **Joseph A. DeVito** dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, persepsi adalah proses yang menjadikan kita sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.

Dalam buku **Joseph De Vito (1997:80)** persepsi adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indrakita. Persepsi mempengaruhi rangsangan (stimulus) atau pesan apa yang kita serap dan apa makna yang kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran. Oleh karenanya persepsi sangat penting bagi studi komunikasi dalam semua bentuk dan fungsinya.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa persepsi merupakan proses seseorang menerima rangsangan dan memberi penilaian yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan stimulus yang diterima oleh panca indera kita. Persepsi bersifat individual karena masing-masing kepribadian dan kemampuan berpikir tiap orang berbeda.

2) Hakikat persepsi

Menurut Linda L. Davidoff yang diterjemahkan oleh Mari Juniati, hakikat persepsi ada 3, yaitu:

- a. Persepsi bukanlah cerminan realitas orang seringkali menganggap bahwa persepsi menyajikan satu pencerminan yang sempurna mengenai realitas atau kenyataan. Persepsi bukanlah cermin. Pertama, indera kita tidak memberikan respon terhadap aspek-aspek yang ada di dalam lingkungan. Kedua, manusia seringkali melakukan persepsi rangsang-rangsang yang pada kenyataannya tidak ada. Ketiga, persepsi manusia tergantung pada apa yang ia harapkan, pengalaman, motivasi.
- b. Persepsi kemampuan kognitif yang multifaset: pada awal pembentukan proses persepsi, orang telah menentukan dulu apa yang akan diperhatikan. Setiap kali kita memusatkan perhatian, lebih besar kemungkinannya anda akan memperoleh makna dari apa yang kita tangkap, lalu menghubungkannya dengan pengalaman lalu, dan untuk kemudian hari diingat kembali. Kesadaran dan ingatan juga mempengaruhi persepsi.

- c. Atensi peranannya pada persepsi: atensi atau perhatian adalah keterbukaan kita untuk memilih sesuatu. Beberapa orang psikolog melihat atensi sebagai sejenis alat saring (filter) yang akan menyaring semua informasi pada titik yang berbeda pada proses persepsi. (Davidoff, 1998. h.233).

3) Indikator persepsi

Menurut Walgito (1989:54) ada beberapa hal yang diperlukan agar persepsi dapat disadari oleh individu yaitu:

- a. Adanya objek yang dipersepsikan. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor stimulus yang datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.
- b. Alat indera atau reseptor. Yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- c. Adanya perhatian. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi terhadap sesuatu diperlukan adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu kesiapan dalam mengadakan persepsi.

4) Proses terbentuknya persepsi

Dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar yang ditulis oleh Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D. Persepsi meliputi pengindraan (sensasi) melalui alat-alat indra kita (indra peraba, indra pencium, indra pengecap dan indra pendengar), atensi, dan interpretasi. Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecapan. Reseptor indrawi- mata, telinga, kulit dan otot, hidung dan lidah adalah penghubung antara

otak manusia dan lingkungan sekitar. Mata bereaksi terhadap gelombang cahaya, telinga terhadap gelombang suara, kulit terhadap temperature dan tekanan, hidung terhadap bau-bauan dan lidah terhadap rasa. Lalu rangsangan-rangsangan ini dikirimkan ke otak.

Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, menyebutkan bahwa persepsi terdiri dari tiga aktivitas, yaitu: seleksi, organisasi, dan interpretasi. Yang dimaksud seleksi sebenarnya mencakup sensasi dan atensi, sedangkan organisasi melekat pada interpretasi, yang dapat didefinisikan sebagai “Meletakkan suatu rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna.”

Menurut **Joseph A. De Vito**, persepsi terbentuk atas lima proses yakni stimulasi, organisasi, interpretasi, memori, dan recall. Proses tersebut memiliki penjelasan sebagai berikut:

- a. Stimulasi adalah tahap dimana individu menerima informasi atau stimuli melalui inderanya. Pada tahap ini terjadi seleksi sehingga ada stimulus yang diabaikan dan tidak diabaikan (Fairush, 2013, p.15). Namun, tidak seluruh rangsangan diterima oleh manusia, karena manusia memiliki selective perception yang terbagi menjadi selective attention dan selective exposure (DeVito, 2009, p.68).
- b. Organisasi menurut DeVito, pada tahapan ini setiap individu akan mengelola setiap informasi yang masuk melalui alat indra mereka melalui beberapa cara baik itu melalui peraturan (rules), skema (schemata), dan naskah (script).
- c. Interpretasi disebut juga penafsiran. Tahap ini merupakan tahap dimana individu melakukan penerjemahan atau penafsiran makna dari informasi yang masuk melalui alat indra manusia. Penafsiran sebuah informasi melibatkan beberapa aspek yaitu pengalaman

masa lalu individu, nilai yang dianut tiap individu, harapan individu dan lain sebagainya. Menurut pengertian umum, interpretasi berarti kegiatan untuk menemukan ide-ide. Interpretasi merupakan seni menemukan makna yang sebenarnya dari setiap bentuk kata-kata, yaitu makna yang hendak disampaikan penulis kata-kata yang memungkinkan orang lain mendapatkan dari kata-kata itu ide yang sama sebagaimana yang ingin disampaikan oleh penulisnya (Klass, 2018:6). (Efendi, 2019).

- d. Memori adalah tahap dimana manusia menyimpan informasi yang sudah ditafsirkan sebelumnya. Pengertian memori menurut Chaplin yaitu fungsi yang terlibat dalam proses mengenang masa lalu, keseluruhan pengalaman masa lalu yang diingat kembali, dan pengalaman masa lalu yang khas (Chaplin, 2011 p.295). Memori, setelah melalui tahap Interpretation-Evaluation, persepsi seseorang telah terbentuk dan kemudian disimpan ke dalam memori untuk suatu saat akan dimunculkan kembali ketika melihat atau mendengar sesuatu yang sesuai dengan persepsi yang telah terbentuk (Fairush, 2013, p.16).
- e. Recall adalah tahap dimana manusia memunculkan kembali persepsi individu yang tersimpan di dalam memori. Dalam proses ini apa yang telah didengar atau dilihat tidak direproduksi begitu saja, tetapi direkonstruksi kembali hal yang telah didengar atau dilihat tersebut kepada keseluruhan yang memiliki arti tergantung seberapa besar skema dan script yang dikonstruksi di dalam memori (DeVito, 2009 p.71).

2.5 Kerangka Pemikiran

Pada akhir tahun 2019, terjadi suatu pandemi yang berasal dari Cina tepatnya di kota Wuhan. Pandemi tersebut dikenal dengan covid-19. Covid-19 disebabkan oleh SARS-CoV-2 (**Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2**). Jika dibandingkan dengan SARS pada 2003 dan MERS pada

2012, penyebaran pandemi ini jauh lebih cepat. Sampai saat ini belum ditemukannya vaksin sebagai agen penekan penyebarannya. Pembuatan vaksin baru pada umumnya membutuhkan waktu yang lama yaitu dapat mencapai 10 tahun. Semua jenis teknologi pembuatan vaksin memiliki kelebihan dan kekurangan. Ditinjau dari kecepatannya, dapat diambil kesimpulan bahwa vaksin berbasis RNA memiliki kecepatan dalam memperoleh urutan data patogen dan tidak membutuhkan kultur sehingga dapat diproduksi dengan cepat.

Proses penularan COVID-19 kepada manusia harus diperantarai oleh reservoir kunci yaitu alpha coronavirus dan betacoronavirus yang memiliki kemampuan menginfeksi manusia. Kontak yang erat dengan pasien terinfeksi COVID-19 akan mempermudah proses penularan COVID-19 antara manusia. Proses penularan COVID-19 disebabkan oleh pengeluaran droplet yang mengandung virus SARS-CoV-2 ke udara oleh pasien terinfeksi pada saat batuk ataupun bersin. Droplet di udara selanjutnya dapat terhirup oleh manusia lain di dekatnya yang tidak terinfeksi COVID-19 melalui hidung ataupun mulut. Droplet selanjutnya masuk menembus paru-paru dan proses infeksi pada manusia yang sehat berlanjut. (Shereen et al. 2020).

Menurut Secara klinis, representasi adanya infeksi virus SARS-CoV-2 pada manusia dimulai dari adanya asimtomatik hingga pneumonia sangat berat, dengan sindrom akut pada gangguan pernapasan, syok septik dan kegagalan multi organ, yang berujung pada kematian (Kim et al. 2020).

Persepsi adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh gambaran mengenai sesuatu melalui tahap pemilihan, pengolahan, dan pengertian dari informasi mengenai sesuatu tersebut. Tindakan seseorang akan sesuatu hal banyak dipengaruhi oleh hal tersebut.

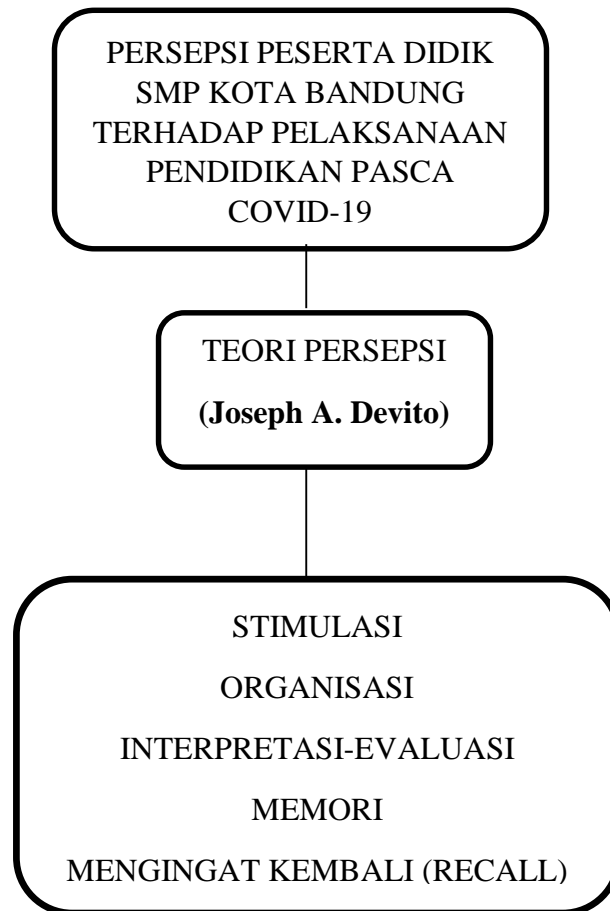
Dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2001:167), Mulyana mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses internal yang memungkinkan kita untuk memilih, mengorganisasikan serta menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan dari proses tersebut dapat mempengaruhi

perilaku kita nantinya. Persepsi merupakan sebuah inti dari komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat maka tidak akan memungkinkan kita berkomunikasi secara efektif. Dari persepsilah yang menentukan kita untuk memiliki suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antara individu, dan sebagai konsekuensinya maka semakin cenderung membentuk suatu kelompok budaya ataupun kelompok identitas. Menurut Deddy Mulyana, persepsi terbentuk atas tiga proses yaitu, Sensasi, Atensi, dan Interpretasi. Proses tersebut memiliki penjelasan sebagai berikut:

1. Sensasi (penginderaan) yaitu penginderaan dapat ditangkap melalui alat-alat indera kita antara lain :
 - a. Mata sebagai indera penglihatan dalam menyampaikan pesan nonverbal ke otak untuk kemudian diinterpretasikan. Otak menerima kira-kira dua pertiga pesan melalui rangsangan visual sehingga dapat dikatakan penglihatan sebagai indera yang paling utama.
 - b. Telinga sebagai indera pendengaran juga dalam menyampaikan pesan nonverbal ke otak untuk kemudian ditafsirkan dan suara inidapat diterima dari semua arah.
 - c. Hidung sebagai indera penciuman
 - d. Kulit sebagai indera peraba
 - e. Lidah sebagai indera pengecap maupun perasa

Berorientasi pada kerangka pemikiran yang telah peneliti paparkan, berikut uraian bagan kerangka pemikiran dari permasalahan yang peneliti angkat sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran



2.6 Definisi Operasional

Persepsi adalah proses yang mendahului perasaan, yaitu proses dimana individu menerima rangsangan melalui panca indera, yang disebut juga dengan proses sensorik, tetapi prosesnya tidak berhenti di situ saja. Tujuan persepsi adalah perwakilan internal dari dunia luar.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui pengajaran dan pelatihan dalam upaya mendewasakan manusia.

Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal, informal, dan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.